

AL-QUR'AN SEBAGAI SABAB WURŪD AL-ḤADĪS (Membaca Relasi Firman Tuhan dengan Sabda Nabi¹)

Miski

Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura
Email: elbierowy@gmail.com

Abstrak

This paper studies Qur'anic verses being the sabab al-wurud of hadiths (verses that became the background or accompany the birth of certain hadith reports). Examining hadith literatures, this paper argues that such existing connection between the Qur'an and hadith emphasizes the central position of the Prophet as the "exegete" of the Qur'an, e it in the form of sayings, actions or affirmation. The records can be traced in commentaries of the Qur'an (tafsir bi al-ma'thur), hadith literatures and sira.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud melakukan eksplorasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi *asbāb wurūd al-ḥadīs* atau ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi bagian yang melatarbelakangi atau mengiringi lahirnya hadis Nabi Saw. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa –di satu sisi- ayat al-Qur'an yang menjadi *asbāb wurūd* merupakan satu hal yang tidak bisa dipungkiri, dan di sisi lain kenyataan ini semakin mempertegas poisis Nabi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an; penjelasan tersebut bisa berupa kata-kata, perbuatan atau contoh perilaku ataupun ketetapan. Penjelasan-penjelasan Nabi terhadap ayat-ayat al-

¹ Sebagian tulisan ini pernah diterbitkan dalam sebuah kolom *online* Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, "MEMBACA' AL-QUR'AN SEBAGAI SABAB WURUD AL-HADIS," dalam <http://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/index.php/page/kolom/detail/13/membaca-al-quran-sebagai-sabab-wurud-al-hadis>, diakses pada 30 Oktober 2016.

Qur'an tersebut atau ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi salah satu *asbāb wurūd* hadis bisa dilacak dalam berbagai literatur, terutama literatur tafsir *bi al-ma'sūr*, hadis dan sejarah.

Kata kunci: *asbāb wurūd*, ayat-ayat al-Qur'an, hadis.

A. Pendahuluan

Bagi umat Islam, hadis Nabi menempati posisi strategis dan sentral dalam kehidupan. Ia berada di posisi kedua setelah al-Qur'an; dua pusaka yang diyakini menjadi pegangan hidup untuk kebaikan mulai di dunia sampai akhirat. Dalam hal ini Rasulullah Saw. menegaskan:

تركت فيكم أمرين، لن تضلوا ما تمسكتم بهما: كتاب الله وسنة نبيه.²

"Aku tinggalkan pada kalian dua perkara; kalian tidak akan pernah tersesat selama perpegang teguh pada keduanya: kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya."

Kaitannya dengan keberadaan hadis Nabi yang berada di posisi kedua setelah al-Qur'an juga tidak lepas dari faktor teologis, yaitu dari dialog yang pernah terjadi antara Rasulullah Saw. dengan Mu'āz ketika hendak mengutusnyanya ke Yaman. Dalam dialog tersebut dijelaskan bahwa beliau bertanya kepada Mu'āz mengenai metode dalam memutuskan sesuatu jika tidak ada dasarnya dari al-Qur'an, saat itu jawaban Mu'āz adalah dengan mencari jawabannya dalam sunnah Nabi.³ Sunnah atau hadis Nabi dengan posisinya yang demikian sentral, pada gilirannya menjadi sebuah cabang ilmu dengan beragam perangkat yang demikian kompleks dan dapat dikaji dari berbagai aspek, tanpa terkecuali aspek redaksi hadisnya (*matn*).

Berbicara tentang kajian hadis dari aspek *matn* pada dasarnya merupakan kajian inti dalam bidang hadis di samping kajian tentang

² Mālik ibn Anas al-Madani, *Muwatta' al-Imām Mālik*, ed. Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1985), II, hlm. 899, nomor hadis 3.

³ Teks hadis lengkapnya: كيف: فقال: حين بعثه إلى اليمن، قال: كيف: فيسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم. قال: إن عرض لك قضاء؟ قال: أقضي بما في كتاب الله. قال: فإن لم يكن في كتاب الله؟ قال: فيسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم. قال: فإن لم يكن في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: أجهد رأيي، لا الو. قال: فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدري. ثم قال: الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله لما يرضي رسول الله. "Lihat Abū 'Abd Allāh Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, ed. Syu'aib al-Arnaūṭ, 'Adil Mursyid dkk (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), XXXVI, hlm. 333, nomor hadis 22007."

reneran periwayatnya (*sanad*). Dari sekian banyak kajian yang berhubungan dengan *matn*, kajian tentang *asbāb wurūd al-ḥadīs* merupakan kajian yang menarik minat para pemerhati hadis. Dengan memahami *asbāb wurūd* sebuah hadis, seseorang tidak hanya akan terpaku pada redaksi hadis dan hukum-hukum yang dilahirkan berdasarkan pemahaman yang tekstual, melainkan juga dapat mengerti pesan-pesan moral, sejarah masa lalu dan alasan penerapan sebuah hukum dan mengantarkan pada pemahaman yang kontekstual. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis menfokuskan kajian pada *asbāb wurūd al-ḥadīs* dalam artikel ini.

Dengan memperhatikan uraian di atas, ringkasnya, *asbāb wurūd al-ḥadīs* berada dalam posisi yang penting untuk memahami sebuah hadis. Akan tetapi tidak semua hadis Nabi secara khusus bisa terlacak keberadaan *asbāb wurūd*-nya. Hal ini diakui oleh Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī, salah seorang ulama penulis *asbāb wurūd al-ḥadīs*. Dia menegaskan bahwa hadis dilihat dari keberadaan *asbāb wurūd*nya dibagi dua: (1) hadis yang disabdakan karena sebuah sebab dan (2) hadis yang tidak memiliki sebab tertentu.⁴ Hadis-hadis yang disabdakan karena sebab tertentu ada tiga macam: (1) berupa ayat al-Qur'an, (2) berupa hadis Nabi dan (3) berupa persoalan yang secara khusus awalnya merupakan problem yang dialami oleh para sahabat, kemudian mereka adukan kepada Nabi dan mendapatkan jawabannya. Untuk kategori ini adakalanya *asbāb wurūd*nya disebutkan secara utuh dalam hadis tersebut dan adakalanya terpisah sehingga untuk mengetahui *asbāb wurūd*nya perlu melihat jalur riwayat yang lain.⁵

Namun demikian, mengingat tema *asbāb wurūd al-ḥadīs* relatif luas padahal di satu sisi ada keterbatasan ruang dan waktu, maka penulisan artikel ini hanya bersifat deskriptif dengan spesifikasi bahasan seputar

⁴ Al-Sayyid Ibrāhīm ibn Ḥamzah al-Ḥusainī, *al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf* (Ḥalab/Aleppo: al-Bahā', 1329 H), I, hlm. 3.

⁵ Lihat Sirāj al-Bulqīnī, *Mahāsīn al-Iṣṭilāḥ*, ed. 'Aisyah 'Abd al-Raḥmān (Kairo: Dā al-Mā'rif, t.th), 698-700. Bandingkan dengan Yahyā Ismā'īl Aḥmad (ed.), dalam 'pengantar'nya terhadap kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs au al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, hlm. 18-20; Ḥāmid 'Abd Allāh al-Maḥallāwī dalam mukadimahya terhadap kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs au al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, hlm. 22-23.

metodologi dan pengantar tema ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi atau menjadi bagian dari *asbāb wurūd al-ḥadīs*.

B. Asbāb Wurūd al-Ḥadīs; Sebuah Definisi

Asbāb wurūd al-ḥadīs merupakan kata majemuk yang terdiri dari tiga suku kata: *asbāb*, *wurūd* dan *al-ḥadīs*. Kata *asbāb*, merupakan bentuk plural (*jam'*, jamak) dari kata *sabab*. Secara leterlek atau etimologi, kata *sabab* sama artinya dengan *al-ḥabl* (tali) atau bisa juga diartikan dengan: segala sesuatu yang digunakan agar bisa sampai pada hal lain atau segala hal yang bisa mengantarkan pada tujuan.⁶ Sedangkan kata *wurūd*, merupakan kata benda abstrak (*maṣḍar*) dari asal kata kerja *waradā-yaridu-wurūdan*, yang memiliki setidaknya dua makna dasar, *pertama*, *al-muwāfah ilā al-syai'* (menuju pada sesuatu), *kedua*, *laun min al-alwān* (satu warna dari beberapa warna yang ada).⁷

Sedangkan kata *al-ḥadīs* atau *ḥadīs* (bahasa Indonesia: hadis)⁸ merupakan bentuk tunggal dari kata *aḥādīs* yang berarti hadis-hadis.⁹ Secara etimologi kata tersebut memiliki makna yang bervariasi:¹⁰ (1) sesuatu yang baru (*al-jadīd min al-asyya'*), (2) berita yang datang, baik sedikit maupun banyak (*al-khabar ya'ti 'ala al-qalīl wa al-kaṣīr*),¹¹ (3)

⁶ Lihat, Ṭāriq As'ad, *Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2001), hlm. 21.

⁷ Lihat Aḥmad ibn Fāris al-Qazwīnī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, ed. 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn (T.tp: Dār al-Fikr, 1979), VI, hlm. 105; bandingkan dengan, Muḥammad ibn Manẓūr al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), III, hlm. 456.

⁸ Oktoberninsyah (dkk), *Al-Hadis* (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 3.

⁹ Muḥammad ibn Manẓūr al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, II, hlm. 133. Lihat juga 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs; 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), hlm. 26. Berbeda dengan pendapat ibn Manẓūr tersebut, yaitu pendapat yang dikemukakan oleh al-Zamakhsyārī bahwa *al-aḥādīs* merupakan *ism jama'* (kata benda yang dengan bentuknya sudah bermakna plural) bukan bentuk plural dari kata *al-Ḥadīs*. Lihat Abū al-Qāsim Maḥmūd al-Zamakhsyārī, *al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.), III, hlm. 188. Lihat juga Oktoberninsyah (dkk), *Al-Hadis*, hlm. 3. Selengkapnya mengenai perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait pembahasan tersebut bisa lihat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, ed. HZ. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 3-4; Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*, ed. Muḥammad Bahjah al-Baiṭār (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), hlm. 61.

¹⁰ Kesimpulan tersebut juga disampaikan oleh H. M. Dailamy, *Hadis*, ed. Abdul Wachib B.S. (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010), hlm. 2.

¹¹ Muḥammad ibn Manẓūr al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, II, hlm. 133.

sesuatu yang dibicarakan dan dikutip (*mā yutahaddās bih wa yunqal*),¹² (4) baru (*al-jaḍīd*), sebagai lawan kata lama/terdahulu (*al-qaḍīm*);¹³ dan sebagainya.¹⁴ Secara terminologi, mayoritas *muḥaddīsīn* (ulama ahli ḥ adis),¹⁵ mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw.¹⁶ Muḥammad Abū Syuhbah dalam bukunya, *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīs* menyampaikan definisi yang lebih luas dari hal ini; dia menulis:

وفي اصطلاح المحدثين: هو أقوال النبي -صلى الله عليه وسلم- وأفعاله،
وتقريراته، وصفاته الخلقية والخلقية.¹⁷

Dalam terminologi para muḥaddīsīn, ḥadīs ialah perkataan, perbuatan¹⁸ dan ketetapan (taqrīr) Nabi Saw. serta sifat-sifat beliau, baik secara fisikal, maupun akhlak.

¹² Abū al-Abbās Aḥmad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fi Garīb al-Syarḥ al-Kabīr* (Beirut: al-Maktabah al-ʿIlmiyah, t.th), I, hlm. 124.

¹³ Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Khamīsī, *Muʿjam 'Ulūm al-Ḥadīs al-Nabawī* (Jeddah: Dār Ibn ʿAzīm, t.th), hlm. 91; Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīs* (Jeddah: ʿAlam al-Maʿrifah, t.th), hlm. 15.

¹⁴ Selain definisi yang sudah disebutkan, pembaca bisa juga merujuk Muḥammad Maḥfūḥ al-Tirmasī, *Manhaj Żawī al-Nazar* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2003), hlm. 9; juga ʿAjjāj al-Khaḍīb dalam dua bukunya: *Uḥūl al-Ḥadīs; 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, hlm. 26-27; *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), hlm. 20; ʿAbū ʿAlī, *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 1977), hlm. 3-5; Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991), I; T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 3.

¹⁵ Ada perbedaan definisi antara ulama hadis dengan ulama *uṣūl* fikih. Perbedaan tersebut lahir karena perbedaan latar belakang keilmuan dan kecenderungan masing-masing. Ulama ahli *uṣūl* fikih – misalnya – menyebutkan bahwa ḥadīḥ ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi yang berupa perkataan dan bukan merupakan al-Qurʿān. Lihat ʿAlī Nāyif Biqāʿī, *al-Ijtihād fi 'Ulūm al-Ḥadīs wa Āsaruh fi al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Basyāʿir al-Islāmīyah, t.th), hlm. 34. Dalam versi yang lain menurut ulama ahli *uṣūl* fikih disebutkan bahwa hadis adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqrīr*) Nabi yang berkaitan dengan persoalan hukum. Dengan kata lain, segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, tetapi tidak berkenaan dengan hukum, tidak bisa disebut dengan ḥadīḥ. Lihat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 5.

¹⁶ Dalam hal ini Ibn ʿAḥjar al-ʿAsqalānī menulis: المراد بالحدیث في عرف الشرع ما يضاف إلى النبي -صلى الله عليه وسلم- Yang dimaksud dengan ḥadīḥ dalam terminologi syarak adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. (Abū al-Faḥr al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥṣaḥīḥ al-Bukhārī* [Beirut: Dār al-Maʿrifat, 1379 H], I, hlm. 193).

¹⁷ Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasīṭ fi 'Ulūm....*, hlm. 15.

¹⁸ Sebagai contoh riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhārī bahwa Jabīr berkata: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي على راحلته، حيث توجهت فإذا أراد الفريضة نزل فاستقبل القبلة

Selain itu, definisi yang hampir sama juga disampaikan oleh ‘Ajjāj al-Khaṭīb:

الحديث في الإصطلاح.....كل ما أثر عن الرسول – صلى الله عليه وسلم – قبل البعثة وبعدها ولكنه إذا أطلقت لفظ الحديث انصرف في الغالب إلى ما يروى عن الرسول – صلى الله عليه وسلم – بعد النبوة: من قوله وفعله وإقراره...¹⁹

Hadis secara terminologi (di kalanga para muḥaddiṣin).....segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw. baik sebelum masa diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya. Namun demikian apabila kata ḥadīs diucapkan (secara terpisah dan berdiri sendiri), biasanya mengarah pada hal-hal yang terdapat setelah diangkat menjadi rasul; menyangkut perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.

Secara terminologi, *asbāb wurūd al-ḥadīs* para ahli memberikan beberapa definisi yang relatif beragam; Yahyā Ismā‘īl, misalnya, menyebutkan bahwa definisi *asbāb wurūd al-ḥadīs*: adalah sebagai berikut:

Rasulullah Saw. melaksanakan salat (sunnah) di atas kendaraan dengan mengikuti arah kendaraan tersebut. Tetapi jika salat wajib beliau akan turun dari kendaraan lalu menghadap kiblat (Abū ‘Abd Allāh Muḥammad al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhair al-Nāṣir [T.tp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H], I, hlm. 89, nomor ʿadi 400).

¹⁹‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uzūl al-Ḥadīs...*, hlm. 27. Bandingkan juga dengan: ‘Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Khamīsī, *Mu‘jam ‘Ulūm al-Ḥadīs...*, hlm. 91; T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 4-5; Muḥammad Maḥfūḥ al-Tirmasī, *Manhaj Ḍawī al-Nazar*, hlm. 9; Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā‘id al-Taḥdīs...*, hlm. 61; ‘Amr ‘Abd al-Mun‘im Salīm, *al-Mu‘allim fi Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīs* (Saudi Arabia: al-Dār al-Tadmuriyyah, 2005), hlm. 12; Oktoberninyah dkk, *Al-Hadis*, hlm. 6; H. M. Dailamy, *Hadis*, hlm. 2; Muḥafāf al-Sibā‘ī, *al-Sunnah wa Makānatuh fi al-Tasyrī‘ al-Islāmī* (Ttp: Dār al-Warrāq, t.th), hlm. 65; ‘Alī Nāyif Biqā‘ī, *al-Ijtihād fi ‘Ulūm al-Ḥadīs...*, hlm. 35; Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 2; dan lain-lain.

Namun demikian, beberapa terminologi yang sudah disebutkan bukan merupakan terminologi yang bisa diterima oleh semua kalangan ahli hadis, terbukti dalam versi lain (kelompok minoritas ahli hadis) disebutkan, bahwa hadis tidak hanya berkenaan dengan sesuatu – baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan – yang disandarkan kepada Nabi, melainkan juga yang disandarkan kepada para sahabat dan tabiin. Selengkapnya bisa lihat Muḥammad Maḥfūḥ al-Tirmasī, *Manhaj Ḍawī al-Nazar*, hlm. 9; dan lain-lain.

أنه ما يكون طريقا لتحديد المراد من الحديث من عموم أو خصوص أو إطلاق أو تقييد أو نسخ أو نحو ذلك. أو هو ما ورد الحديث أيام وقوعه.²⁰

Bahwasanya sabab wurūd al-ḥadīs adalah sesuatu yang menjadi perantara untuk membatasi maksud dari sebuah hadis, baik dari yang bersifat umum, khusus, mutlak, terbatas, naskh dan sebagainya. Atau bisa juga diartikan dengan: keberadaan suatu hadis pada saat terjadinya (suatu peristiwa [?]).

Selain itu, al-Khamīsī - di samping menyebutkan definisi di atas, juga menuturkan definisi lainnya:

هي الأحوال أو القضايا المؤثرة في الحديث أو هي الأمور التي قيل الحديث بسببه.²¹

(Asbāb wurūd al-ḥadīs adalah) berbagai kejadian atau peristiwa yang memiliki pengaruh terhadap sebuah hadis, atau (ia bermakna) sebagai perkara-perkara yang menyebabkan sebuah hadis terucap (oleh Rasulullah Saw.).

‘Abd al-‘Azīz ibn Sa’d al-Takhifī dalam *tahqīq*nya terhadap kitab *al-Luma’ fī Asbāb al-Ḥadīs* menyebutkan definisi yang tampak lebih detail dari beberapa definisi sebelumnya, yaitu:

أن المراد بأسباب الحديث هو: حصول حادثة في عهد النبي صلى الله عليه وسلم فرفعت إليه فيفتي فيها أو يقضي أو يخطب أو نحو ذلك من وجوه البيان. ومثل أن يسأل عن شيء أو يرى شيئا فيذكر حكما أو يقول قولاً.²²

Bahwa yang dimaksud dengan asbāb al-ḥadīs adalah: adanya kasus tertentu yang dilaporkan kepada Nabi Saw. Lalu beliau memberikan fatwa terkait kejadian tersebut, memutuskan, berkhutbah dan hal-hal lain yang merupakan salah satu bentuk dari penjelasan. Misalnya beliau ditanya

²⁰Yahyā Ismā‘īl Aḥmad (ed.), dalam ‘pengantar’nya terhadap kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs au al-Luma’ fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984), hlm. 11.

²¹‘Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Khamīsī, *Mu‘jam ‘Ulūm al-Ḥadīs...*, hlm. 19-20.

²²‘Abd al-‘Azīz ibn Sa’d al-Takhifī (ed.) dalam kitab *al-Luma’ fī Asbāb al-Ḥadīs*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (Arab Saudi: Universitas Malik ‘Abd al-‘Azīz, 1979), hlm. 7.

tentang atau melihat suatu hal, lalu beliau menyebutkan hukum-hukumnya atau menyampaikan sabdanya.

Selain itu, Muḥammad Abū Syuhbah, memberikan definisi:

هو علم يبحث فيه عن الأسباب الداعية إلى ذكر رسول الله – صلى الله عليه وسلم – الحديث أولاً، وهذا السبب قد يكون سؤالاً، وقد تكون حادثة، وقد تكون قصة، فيقول النبي- صلى الله عليه وسلم- الحديث بسببه أو بسببها.²³

Ia adalah ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang menuturkan sabdanya. Sebab ini adakalanya berupa pertanyaan, kejadian dan kisah, lalu Nabi Saw. menuturkan sabdanya karena hal-hal tersebut.

Nūr al-Dīn ‘Itr, dalam bukunya yang berjudul *Manhaj al-Nqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs* memberikan definisi yang relatif singkat; dia menegaskan bahwa *asbāb wurūd al-ḥadīs* adalah sebagai berikut:

وهو ما ورد الحديث متحدثاً عنه أيام وقوعه.²⁴

Asbāb wurūd al-ḥadīs adalah kasus yang dibicarakan oleh suatu hadis pada waktu kasus tersebut terjadi.

Selain itu, salah satu tokoh hadis Indonesia, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy juga memberikan definisinya seputar ilmu *asbāb wurūd al-ḥadīs*, yakni:

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث والزمان الذي جاء فيه.

*Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menuturkan sabdanya dan waktu-waktunya.*²⁵

Demikian beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Jika ditelusuri lebih jauh, tampak bahwa semuanya berasal dari tokoh-

²³ Sebagaimana dikutip oleh Ḥāmid ‘Abd Allāh al-Maḥallāwī dalam mukadimahnya terhadap kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs au al-Luma’ fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2014), hlm. 8.

²⁴ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Nqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 334.

²⁵ T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 121.

tokoh kontemporer. Menurut penuturan al-Khamīsī, hal itu terjadi karena memang para ulama terdahulu belum memberikan definisi.²⁶ Senada dengan ini, Yahyā Ismā'īl Aḥmad menyebutkan bahwa tidak adanya definisi tegas dari para ulama barangkali karena memang definisi ini tidak begitu mendapat perhatian karena – bagi sebagian mereka – dianggap sudah jelas.²⁷

Namun perlu penulis jelaskan bahwa meskipun para ulama terdahulu belum memberikan definisi tegas tentang *asbāb wurūd al-ḥadīs*, tetapi pada kenyataannya mereka sudah menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang secara tersirat merupakan sebuah definisi atau setidaknya ungkapan-ungkapan tersebut bisa mengilhami para tokoh kontemporer untuk menciptakan definisi yang dianggapnya lebih komprehensif. Sebagai contoh, ketika Yahyā Ismā'īl Aḥmad menyebutkan definisi *asbāb wurūd al-ḥadīs* dengan, “Keberadaan suatu hadis pada saat terjadinya (suatu peristiwa [?]),” dia mengatakan pada bagian catatan kaki²⁸ bahwa pada dasarnya definisi tersebut merupakan analogi dari definisi al-Suyūṭī tentang *asbāb al-nuzūl*, yakni bahwa ia adalah “Ayat-ayat yang turun pada waktu terjadinya suatu peristiwa (*mā nazalat al-āyah ayyāma wuqū'ih*).”²⁹

Dari beberapa definisi yang penulis paparkan di atas, tampak tidak ada pertentangan satu sama lain, bahkan terlihat saling melengkapi, akan tetapi – sebagaimana sebuah produk pemikiran pada umumnya – seringkali masih menyisakan berbagai problem dan pastinya *debatable*. Misalnya terkait definisi yang disampaikan oleh Yahyā Ismā'īl Aḥmad bahwa *sabab wurūd al-ḥadīs* adalah, “Sesuatu yang menjadi perantara untuk membatasi maksud dari sebuah hadis, baik dari yang bersifat umum, khusus, mutlak, terbatas, *naskh* dan sebagainya.” Jika ditelusik

²⁶Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Khamīsī, *Mu'jam 'Ulūm al-Ḥadīs.*, hlm. 19.

²⁷Yahyā Ismā'īl Aḥmad (ed.), dalam ‘pangantar’nya terhadap kitab *asbāb wurūd al-ḥadīs au al-Luma' fī asbāb wurūd al-ḥadīs*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, hlm. 11.

²⁸Yahyā Ismā'īl Aḥmad (ed.), dalam ‘pangantar’nya terhadap kitab *asbāb wurūd al-ḥadīs au al-Luma' fī asbāb wurūd al-ḥadīs*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, hlm. 11, lihat catatan kaki nomor 1.

²⁹Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyah, 2002), hlm. 8.

lebih jauh, tidak bisa dipungkiri bahwa definisi ini kiranya lebih tepat disebut sebagai fungsi dari *sabab wurūd al-ḥadīs* bahwa ia bisa berfungsi sebagai pengkhusus (*takhṣīṣ*) dari sebuah hadis yang bersifat umum (*ām*), pembatas (*taqyīd*) terhadap hadis yang bersifat mutlak (*muṭlaq*), menjadi penghapus (*nāsikh*) dan sebagainya.

C. Al-Qur'an dan Sabab Wurūd al-Ḥadīs

1. Al-Qur'an Sebagai Sabab Wurūd al-Ḥadīs

Di atas sudah disebutkan bahwa definisi *asbāb wurūd al-ḥadīs*-sederhananya- adalah berbagai peristiwa yang melatarbelakangi atau mengiringi lahirnya sabda Nabi Saw., baik berupa ayat al-Qur'an, hadis Nabi sendiri maupun problem yang dialami para sahabat. Berangkat dari kenyataan tersebut, para ulama kemudian menyimpulkan bahwa macam-macam *asbāb wurūd al-ḥadīs* ada tiga: (1) berupa ayat al-Qur'an, (2) berupa hadis Nabi dan (3) berupa persoalan yang secara khusus awalnya merupakan problem yang dialami oleh para sahabat, kemudian mereka adukan kepada Nabi dan mendapatkan jawabannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketiga macam *asbāb wurūd al-ḥadīs* di atas menarik untuk dibahas lanjut. Namun karena keterbatasan ruang dan waktu, pada bagian ini penulis hanya akan membahas poin yang pertama yakni *asbāb wurūd al-ḥadīs* yang berupa ayat al-Qur'an. Kaitannya dengan hal in, Ibn Mas'ūd menceritakan:

لما نزلت هذه الآية: الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم شق ذلك على أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، وقالوا: أينما لم يظلم نفسه؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس كما تظنون، إنما هو كما قال لقمان لابنه: يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم.³⁰

³⁰ Abū 'Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, ed. Ibrāhīm, V, hlm. 262, nomor hadis 3067; Abū 'Abd Allāh Muḥammad al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I, hlm. 15, nomor hadis 32; IV, hlm. 141, nomor hadis 3360; IV, hlm. 163, nomor hadis 3428, 3429; VI, hlm. 56, nomor hadis 4629; VI, hlm. 114, nomor hadis 4776; IX, hlm. 13, nomor hadis 6918, 6937; Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, I, hlm. 114, nomor hadis 124; dan lain-lain.

Ketika turun ayat – yang artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman...³¹ Hal tersebut menyulitkan para sahabat sehingga mereka mengadu kepada Nabi Saw.: “Apa mungkin ada di antara kami orang yang tidak pernah menzalimi dirinya sendiri?” Rasulullah Saw. menjawab: “Maksud ayat itu tidak seperti yang kalian kira, melainkan seperti pernyataan Luqmān kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Jadi kata *al-zūlm* dalam QS. Al-Anām: 82, secara tekstual bersifat umum tetapi mengandung maksud khusus. Sebagian sahabat Nabi Saw. memahami kata tersebut sebagai segala bentuk perilaku ketidakadilan dan sikap melampaui batas. Lalu mereka mengadukan hal tersebut kepada Nabi dan beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-zūlm* adalah perilaku syirik sebagaimana tertera dalam QS. Luqmān: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Contoh lainnya adalah, ‘Ā’isyah menuturkan bahwa Rasulullah Saw. setiap malam dijaga oleh para sahabat. Keadaan tersebut terus berlanjut hingga suatu ketika Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka:

يا أيها الناس انصرفوا فقد عصمني الله.³²

Wahai orang-orang, pulanglah kalian. Sungguh Allah yang menjagaku.

³¹ Ayat lengkapnya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

³² Abū ‘Isā al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, V, hlm. 251, nomor hadis 3046; Abū ‘Abd Allāh al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qadīr ‘Aṭā (Beirut: Dā al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), II, hlm. 342, nomor hadis 3221; dan lain-lain. Bandingkan dengan, Abū al-Ḥasan al-Haiṣamī, *Mawārid al-Zamān ilā Zawā’id ibn Hibbān*, ed. Muḥammad ‘Abd al-Razzāq Ḥamzah (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), hlm. 430; Abū Zaid ‘Amr al-Baṣrī, *Tārīkh al-Madīnah*, ed. Fahīm Muḥammad Syaltūt (Jeddah: Sayyid Ḥabīb Aḥmad, 1399 H), I, 300.

Menurut penuturan 'Ā'isyah, sabda tersebut disampaikan pasca turunnya ayat yang menegaskan jaminan penjagaan Allah Swt. terhadap diri Rasulullah Saw. yaitu:

... وَاللَّهُ يَعِصْمُكَ مِنَ النَّاسِ ...³³

Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. QS. Al-Mā'idah: 67.

Apa yang disampaikan oleh 'Ā'isyah menjadi titik tekan bahwa sabda Nabi Saw. yang menyuruh agar para sahabat tidak lagi menjaga beliau adalah karena adanya sebuah ayat (baca: wahyu) yang menegaskan jaminan penjagaan Allah terhadap beliau. Dengan kata lain, sabda: "Wahai orang-orang, pulanglah kalian. Sungguh Allah yang menjagaku," dilatarbelakangi (baca: *asbāb al-wurūd*) oleh ayat QS. Al-Mā'idah: 67 di atas.

Pernyataan 'Ā'isyah di atas, dikuatkan juga oleh penuturan Ibn 'Abbās dan Ibn Ka'b bahwa para sahabat memang menjaga Nabi waktu malam dan baru berhenti setelah turunnya ayat di atas.³⁴ Dalam riwayat yang lain tercatat nama Sa'd ibn Waqqās sebagai salah seorang sahabat yang melakukan 'ronda' dan hal tersebut terjadi sejak awal Nabi Saw. berada di Madinah.³⁵

Dengan demikian, keberadaan ayat al-Qur'an sebagai bagian dari *asbāb wurūd al-ḥadīs* memang tidak bisa ditampik, baik secara logika maupun berdasarkan riwayat yang ada seperti yang sudah disebutkan di muka. Dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa kali bahwa salah satu tugas penting Nabi Muhammad Saw. adalah menjelaskan isi al-Qur'an kepada

³³ QS. Al-Mā'idah: 67. Ayat lengkapnya: ﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعِصْمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾. Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

³⁴ Abū Ya'la al-Mūsilī, *al-Mu'jam*, ed. Irsyād al-Ḥaqq al-Asārī (Faiṣal Ābād, Idārah al-'Ulūm al-Āsāriyah, 1407 H), hlm. 138, nomor hadis 148; Abū Zaid 'Amr al-Baṣrī, *Tārīkh al-Madīnah* (Jeddah: Sayyid Ḥabīb Aḥmad, 1399 H), I, hlm. 304.

³⁵ Lihat Abū 'Abd Allāh Muḥammad al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, IV, hlm. 434, nomor hadis 2885; IX, hlm. 84, nomor hadis 7231; Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, IV, hlm. 1875, nomor hadis 2410; Abū 'Isā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, ed. Ibrāhīm, V, hlm. 650, nomor hadis 3756; dan lain-lain.

umatnya.³⁶ Namun dalam konteks ini perlu ditegaskan bahwa meskipun ayat al-Qur'an merupakan salah satu *asbāb al-wurūd* sebuah hadis, hal yang pertama dan utama yang perlu dipastikan adalah bahwa hadis yang dimaksud merupakan hadis yang memang absah, valid atau sahih. Hal ini perlu dipertegas terlebih dahulu guna menghindari sikap justifikasi yang tidak berdasar. Artinya dalam konteks ini, hadis-hadis yang masih bermasalah tidak termasuk bagian pembahasan.

2. Membaca Peran dan fungsi Nabi dalam Menafsirkan al-Qur'an

Dari beberapa poin yang sudah dipaparkan sebelumnya, setidaknya eksistensi relasi firman Allah dengan sabda Nabi sudah sedikit terbaca bahwa bagaimana pun al-Qur'an tidak bisa lepas dari hadis; Makhūl berkata, "Al-Qur'an membutuhkan sunnah melebihi butuhnya sunnah terhadap al-Qur'an."³⁷ Dengan kata lain, keberadaan ayat al-Qur'an yang kemudian dijelaskan oleh Nabi (baca: *asbāb al-wurūd*) pada dasarnya merupakan hal yang sudah diakui secara sadar oleh para ulama. Persoalan yang menjadi perbedaan pendapat adalah, apakah beliau menjelaskan seluruh isi al-Qur'an, ataukah sebagiannya saja? Setidaknya ada dua pendapat di kalangan ulama terkait hal tersebut; sebagian bersikukuh pada pendapat pertama, sebagian yang lain berpegang teguh pada pendapat kedua.³⁸ Terlepas dari dua perbedaan tersebut, sekali lagi, banyak ayat al-Qur'an yang memang sudah dijelaskan oleh Nabi sebagaimana biasanya terekam dalam beragam karya tafsir, terutama tafsir *bi al-ma'sūr*.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penjelasan Nabi terhadap al-Qur'an lahir dengan beberapa tipologi:³⁹

³⁶ QS. Al-Naḥl: 43, 44 dan 64.

³⁷ Muḥammad Abū Syuhbah, *Difa' 'an al-Sunnah* (Mesir[?]: Maktabah al-Sunnah, t.th), hlm. 13.

³⁸ Selengkapnnya, bisa lihat: Muḥammad Husain al-Zahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th) I, hlm. 38-45; Fahd ibn Sulaiman al-Rūmī, *Buḥūs fi Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih* (Ttp: Maktabah al-Taubah, t.th), hlm. 15-18; Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fi Kutub al-Tafsīr* (Ttp: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), hlm. 47-48; Aḥmad ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn 'Azam, 1994), hlm. 18-22; dan lain-lain.

³⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abd. Syakur Dj (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 358-359.

“Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wustā. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.”

4. *Talāzum* atau hubungan keharusan, seperti sabda Nabi yang berbunyi: “Doa adalah intisari ibadah.” Lalu beliau membaca QS. Al- Gāfir: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”

5. *Taḍammun* atau cakupan, yakni penjelasan Nabi merupakan bagian dari kandungan makna yang ditafsirkan, seperti penjelasan beliau tentang QS. Ibrāhīm: 27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”

Kata “kehidupan di akhirat” dalam ayat di atas menurut penjelasan beliau terjadi sesaat seseorang dikuburkan dan ditanyai malaikat, lalu dia menjawab dengan benar dan baik;

6. *Takhṣiṣ* atau pengkhususan, seperti sebuah hadis yang berbunyi: “Dihalalkan untuk kita dua bangkai, yaitu bangkai ikan dan belalang.” Hadis ini menjadi pengecualian dari firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia

tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Serta QS. Al-Ma'idah: 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَمْيَتُهُ وَالذَّمُّ وَالْحَمُّ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِۦ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
الْتُّصْبِ وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَرْزَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ بِيَسِّ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكَلْتُمْ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطَرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ
مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

7. *Tam̄sil* atau contoh. Dalam hal ini misalnya terkait dengan problem tertentu yang beliau temui tentang siapa orang yang dimurkai dan tersesat sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Fātiḥah: 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Beliau menjelaskan –atau lebih tepatnya, mencontohkan- bahwa yang dimaksud “mereka yang dimurkai” adalah orang-orang Yahudi dan mereka yang tersesat adalah orang-orang Nasrani.

Namun demikian, perlu dijelaskan pula bahwa beberapa poin yang sudah dijelaskan di atas hanya penjelasan Nabi yang berbentuk ucapan (*qauliyah*); dalam literatur ilmu hadis dijelaskan bahwa hadis selalu identik dengan perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi, maka dapat disimpulkan bahwa penjelasan Nabi terhadap al-Qur'an tidak hanya berhenti pada tataran penjelasan yang berupa kata-kata, melainkan penjelasan dari perbuatan dan ketetapan beliau. Sebagai contoh sederhana, perintah salat, zakat dan haji dalam al-Qur'an penjelasan lebih detailnya selalu dijumpai dalam perilaku atau perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi.

Perlu ditegaskan, dalam konteks al-Qur'an sebagai bagian dari *asbāb wurūd al-ḥadīs*, paparan Quraish Shihab tentu saja harus dipahami secara terbalik. Artinya, sama dengan paparan pada poin sebelumnya, sabda Nabi yang dimaksudkan diposisikan sebagai sesuatu yang lahir kemudian pasca turunnya al-Qur'an. Jadi ayat-ayat itulah yang kemudian menjadi penyebab adanya hadis. Logika seperti inilah –sekali lagi– yang semakin mempertegas pertautan kuat relasi firman Tuhan dengan sabda Nabi Saw.

D. Melacak Sumber; Sebagai bagian dari Kajian Epistimologis

Melacak keberadaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bagian dari *sabab wurūd al-ḥadīs* merupakan keniscayaan. Pelacakan mutlak diperlukan karena pada umumnya karya-karya ulama masa lalu yang sampai pada generasi berikutnya –yang secara khusus membahas *asbāb wurūd al-ḥadīs* –ternyata tidak memuat paparan khusus tentang keberadaan ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai *sabab wurūd*. Sebagai contoh, *al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* yang ditulis oleh al-Suyūṭī sistematika penulisannya mengikuti sistematika penulisan karya fikih, yakni dibagi berdasarkan bab-bab fikih: (1) *bāb al-ṭahārah* (berisi 8 buah hadis), (2) *bāb al-ṣalāh* (berisi 12 buah hadis), (3) *bāb al-janā'iz* (berisi 6 buah hadis), (4) *bāb sabab al-amwāt* (berisi 2 buah hadis), (5) *bāb al-ṣiyām* (berisi 5 buah hadis), (6) *bāb al-ḥajj* (berisi 3 buah hadis), (7) *bāb al-bai'* (berisi 8 buah hadis), (8) *bāb al-nikāḥ* (berisi 3 buah hadis), (9) *bāb al-jināyāt* (berisi 5 buah hadis) (10) *bāb al-uḍḥiyah* (berisi 1 buah hadis), (11) *bāb al-at'imah* (berisi 3 buah hadis), (10) *bāb al-*

adāb (berisi 42 buah hadis). Keseluruhan hadis yang terdapat dalam *al-Luma'* berjumlah 127 hadis, dengan rincian: 29 hadis yang mengalami pengulangan dan 98 buah hadis tanpa pengulangan. Sedangkan jumlah hadis yang berfungsi sebagai *asbāb wurūd* keseluruhannya berjumlah 149 buah hadis dengan perincian: 51 buah hadis dengan pengulangan dan 98 buah hadis tanpa pengulangan. Jadi keseluruhan hadis beserta *asbāb wurūd*nya yang terdapat dalam *al-Luma'* dengan pengulangan berjumlah 276 buah hadis.⁴²

Tampak dari paparan di atas bagaimana sistematika yang digunakan oleh al-Suyūfī dan menjadi jelas pula bahwa tidak ada paparan khusus terkait keberadaan ayat-ayat yang merupakan bagian atau macam dari *asbāb wurūd al-ḥadīs*.⁴³ Sejauh penelusuran penulis terhadap beberapa karya yang berkenaan dengan *asbāb wurūd al-ḥadīs*, karya yang ditulis oleh Ṭāriq As'ad Ḥilmī dengan judul *'Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* merupakan karya yang memberikan porsi khusus tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai *asbāb wurūd al-ḥadīs* meskipun dengan istilah *kitāb al-tafsīr*. Di dalam karya tersebut Ṭāriq Ḥilmī memaparkan sekitar 15 buah ayat yang melatarbelakangi Nabi menyampaikan sabdanya.⁴⁴ Sedangkan untuk karya-karya sejenis biasanya pembahasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an sebagai *asbāb wurūd al-ḥadīs* hanya sebatas contoh dari macam-macam atau bentuk-bentuk *asbāb wurūd al-ḥadīs* yang berupa ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁵

Lalu pertanyaannya, bagaimana cara melacak keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai bagian dari *asbāb wurūd al-ḥadīs*? Dari sekian banyak opsi literatur, pastinya literatur tafsir terutama tafsir *bi al-ma'sūr* pastinya menjadi pilihan utama sebagaimana sudah disinggung di muka. Sudah menjadi ciri khas tafsir *bi al-ma'sūr* bahwa ia

⁴² Gayyās 'Abd al-Laṭīf Daḥdūh dalam 'pengantar'nya terhadap *al-Luma' fī Asbāb al-Ḥadīs* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, hlm. 21-28.

⁴³ Keberadaan paparan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *asbāb wurūd* belakangan banyak dijumpai dalam pengantar yang disampaikan yang dipaparkan oleh pentahqīq terhadap karya tersebut.

⁴⁴ Ṭāriq As'ad, *'Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*, hlm. 423-429.

⁴⁵ Sebagai contoh, lihat paparan Gayyās 'Abd al-Laṭīf Daḥdūh dalam 'pengantar'nya terhadap *al-Luma' fī Asbāb al-Ḥadīs* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, hlm. 21-28.

tidak menyediakan ruang yang luas bagi penulisnya karena secara umum acuan utama isinya merupakan riwayat, terutama riwayat dari Nabi.

Literatur lainnya adalah literatur-literatur dalam bidang hadis dan sejarah. Satu hadis tertentu seringkali redaksinya tidak tersebut secara lengkap dalam sebuah karya, karenanya perlu dilakukan pelacakan dari dalam karya hadis lainnya. Terutama dalam karya-karya hadis yang secara khusus memuat bab yang berhubungan dengan tafsir Nabi terhadap ayat-ayat tertentu.

Selain dalam literatur tafsir dan hadis, literatur lain yang memberi ruang untuk melacak keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi *asbāb wurūd al-ḥadīs* adalah literatur dalam bidang sejarah Nabi (*ṣīrah al-nabawiyah*). Literatur hadis memang tidak bisa disamakan dengan data-data sejarah pada umumnya yang relatif lebih longgar dalam aspek verifikasi dan validitasi data tetapi persoalan-persoalan *sabab wurūd al-ḥadīs* tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari realitas masa lalu yang dilaporkan hingga sampai pada hari ini. Mereka yang menjadi tokoh dalam hadis, mulai dari Nabi Saw. para sahabat, tabi'in hingga seluruh periwayat yang menyampaikan berita (baca: hadis) kepada para pengumpul (baca: *mukharrij*) hadis merupakan para pelaku sejarah yang hidup dalam ruang dan waktu di masa lalu dan –sekali lagi– merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Berangkat dari kenyataan ini, asumsi sederhananya adalah bahwa bisa saja literatur sejarah kehidupan Nabi Muhammad memuat episode tertentu yang berisi penjelasan tentang wahyu yang kemudian ditafsirkan oleh beliau.

E. Simpulan

Dari paparan yang reaktif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum *asbāb wurūd al-ḥadīs* dipahami sebagai segala sesuatu yang melatarbelakangi atau yang mengiringi lahirnya sabda Nabi Saw. Sebagai salah satu perangkat penting untuk memahami sebuah hadis, ilmu *asbāb wurūd al-ḥadīs* mendapatkan perhatian khusus dari para ahli terutama mereka yang konsen dalam bidang ini. Bagi mereka, pengetahuan tentang *asbāb wurūd* mutlak diperlukan untuk memahami sebuah hadis sebagaimana pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* juga tidak kalah penting untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa alasan

sederhana mengapa ilmu *asbāb wurūd al-ḥadīs* ini dikatakan penting, antara lain: (1) memperkhusus hadis yang bersifat umum (*takhṣiṣ al-āḥad*), (2) memerinci hadis yang bersifat global (*tafṣīl al-mujmal*), dan (3) memperjelas fenomena *naskh* (*taḥdīd amr al-naskh*). Salah satu bentuk perhatian nyata akan pentingnya ilmu ini adalah lahirnya beberapa karya yang memang secara khusus menitikberatkan pada kajian *asbāb wurūd al-ḥadīs*, seperti *al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* yang ditulis oleh al-Suyūṭī dan *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf* yang ditulis oleh Ibn Ḥamzah al-Dimasyqī.

Dalam konsepsi *asbāb wurūd al-ḥadīs*, ayat-ayat al-Qur'an –di samping hadis Nabi sendiri– disebut sebagai salah satu komponen atau bagian yang melatarbelakangi atau mengiringi lahirnya sabda Nabi Saw. Namun demikian, pada kenyataannya sangat jarang adanya sebuah karya yang secara khusus menitikberatkan pada pembahasan ini padahal idealnya ia tetap mendapatkan porsi yang sama dengan bentuk-bentuk *asbāb wurūd* lainnya. Selain alasan mempertegas posisi Nabi sebagai penjelas, juga guna melihat dialektika teks al-Qur'an dengan konteks masa itu. Ada beragam bentuk penjelasan Nabi Muhammad terhadap isi al-Qur'an, baik berupa penjelasan melalui kata-kata, perbuatan atau contoh perilaku ataupun ketetapan. Salah satu contoh penjelasan Nabi yang berupa perkataan misalnya terkait kata *al-khaiṭ al-abyad min al-khaiṭ al-aswad* bahwa maksudnya adalah cahaya siang atau fajar dan kegelapan malam; dan lain-lain. Sedangkan penjelasan beliau yang berupa perilaku misalnya terkait perintah salat yang terdapat dalam al-Qur'an, secara khusus penjelasan detail mengenai tatacaranya hanya bisa dijumpai dalam hadis Nabi.

Mengingat sedikitnya karya-karya yang secara khusus membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai *sabab wurūd* sebuah hadis, perlu kiranya penelusuran lebih jauh dan pengkajian lebih mendalam. Lebih dari itu juga harus dintegrasi-interkoneksi dengan sumber-sumber data dalam bidang ilmu yang berbeda, seperti tafsir, terutama tafsir *bi al-ma'sūr*; hadis dan sejarah kehidupan Nabi. *Allāh a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Syuhbah, Muḥammad. *al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīs*. Jeddah: 'Alam al-Ma'rifah, t.th.
- *Difā' 'an al-Sunnah*. Mesir[?]: Maktabah al-Sunnah, t.th.
- *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*. Ttp: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- As'ad, Ṭāriq. *Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2001), hlm. 21.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, ed. HZ. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- al-'Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1379 H.
- al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad. *Syu'ab al-Imān*, ed. 'Abd al-'Aliy Ḥamid. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- al-Baṣrī, Abū Zaid 'Amr. *Tārikh al-Madīnah*, ed. Fahīm Muḥammad Syaltūt. Jeddah: Sayyid Ḥabīb Aḥmad, 1399 H.
- Biqā'ī, 'Alī Nāyif. *al-Ijtihād fī 'Ulūm al-Ḥadīs wa Asaruh fi al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, t.th.
- al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhair al-Nāṣir. Ttp: Dār Ṭauq al-Najāḥ, 1422 H.
- al-Bulqīnī, Sirāj. *Mahāsin al-Iṣṭilāḥ*, ed. 'Aisyah 'Abd al-Raḥmān. Kairo: Dār al-Ma'rif, t.th.
- Dailamy, H. M. *Hadis*, ed. Abdul Wachib B.S.. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010.
- al-Fayyūmī, Abū al-'Abbās Aḥmad. *al-Misbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- al-Ḥusainī, Al-Sayyid Ibrāhīm ibn Ḥamzah. *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī asbāb wurūd al-ḥadīs al-Syarīf*. Ḥalab/Aleppo: al-Bahā', 1329 H.
- al-Haiṣamī, Abū al-Ḥasan. *Mawārid al-Zamān ilā Zawā'id ibn Ḥibbān*, ed. Muḥammad 'Abd al-Razzāq Ḥamzah. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Ibn Abī Syaibah, Abū Bakr. *al-Muṣannaḥ fī al-Aḥādīs wa al-Āsār*, ed. Kamāl Yūsuf. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.

- Ibn Ḥajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Ibn Ḥanbal, Abū 'Abd Allāh Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, ed. Syu'aib al-Arnaūṭ, 'Adil Mursyid dkk. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Ibn Ḥibbān, Abū Ḥatim Muḥammad. *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān bi Tartīb ibn Balbān*, ed. Syu'aib al-Anaūṭ. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993.
- Ibn Mājah, Abū 'Abd Allāh. *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. t.tp: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad. *al-Mugnī*. T.tp: Maktabah al-Qāhirah, 1968.
- Ibn Taimiyah, Aḥmad. *Muqaddimah fī Usūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994.
- al-Ifriqī, Muḥammad ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1991.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Nqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- al-Khamīsī, 'Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm. *Mu'jam 'Ulūm al-Ḥadīs al-Nabawī*. Jeddah: Dār al-Andalūs al-Khaḍrā', t.th.
- al-Khaṭīb, 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs; 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- . *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- al-Madanī, Mālik ibn Anas. *Muwatṭa' al-Imām Mālik*, ed. Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1985.
- al-Muṣīlī, Abū Ya'lā Aḥmad. *Musnad al-Muṣīlī*, ed. Ḥusain Asad. Damaskus: Dār al-Ma'mūn, 1984.
- . *al-Mu'jam*, ed. Irsyād al-Ḥaqq al-Asarī. Faiṣal Ābād, Idārah al-'Ulūm al-Āsarīyah, 1407 H.
- al-Naisābūrī, Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qaḍīr 'Aṭā. Beirut: Dā al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.

- Oktoberninsyah dkk, *Al-Hadis*. Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*, ed. Muḥammad Bahjah al-Baiṭār. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- al-Qazwīnī, Aḥmad ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, ed. ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. T.tp: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Rūmī, Fahd ibn Sulaiman. *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih*. Ttp: Maktabah al-Taubah, t.th.
- Sa‘īd, Muḥammad Ra’fat. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs; Taḥlīl wa Ta’sīs*. Qatar: Universitas Qatar, t.th.
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977.
- Salīm, ‘Amr ‘Abd al-Mun‘im. *al-Mu’allim fī Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Saudi Arabia: al-Dār al-Tadmuriyyah, 2005.
- al-Sibā‘ī, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuh fī al-Tasyrī’ al-Islāmī*. Ttp: Dār al-Warrāq, t.th.
- al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān. *Sunan Abī Dāwūd*, ed. Syu’aib al-Arnaūṭ dan Muḥammad Kāmil. T.tp: Dār al-Risālāh al-‘Ālamiyah, 2009.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*, ed. Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs au al-Luma’ fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*. ed. ‘Abd al-‘Azīz ibn Sa’d al-Takhifī. Arab Saudi: Universitas Malik ‘Abd al-‘Azīz, 1979.
- *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs au al-Luma’ fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*. ed. Yaḥyā Ismā‘īl Aḥmad. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984.
- *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyah, 2002.
- *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs au al-Luma’ fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*. ed. Gaiyās ‘Abd al-Laṭīf Daḥdūh. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2004.

- . *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs au al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*. ed. Ḥāmid 'Abd Allāh al-Maḥallāwī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2014.
- al-Ṭabrānī, Sulaimān. *Mu'jam al-Kabīr*, ed. Ḥamdi 'Abd al-Majīd. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.
- al-Ṭaḥāwī, Abū Ja'far. *Syarḥ Ma'ānī al-Asār*, ed. Muḥammad Zuhrī al-Najjār dan Sayyid Jād al-Ḥaqq. T.tp: 'Ālam al-Kutub, 1994.
- al-Tirmaṣī, Muḥammad Maḥfūz. *Manhaj Żawī al-Nazar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- al-Tirmiẓī, Abū 'Isā. *Sunan al-Tirmiẓī*, ed. Aḥmad Syākir. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- al-Zamakhsyārī, Abū al-Qāsim Maḥmūd. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.